

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompleksitas permasalahan sosial (*social problems*) yang semakin rumit dalam decade terakhir dan implementasi desentralisasi telah menempatkan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai suatu konsep yang diharapkan mampu memberikan alternative terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat miskin. *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.¹

Banyak perusahaan yang telah beroperasi di Indonesia mulai dari periode awal berkuasanya Orde Baru, namun baru merealisasikan program CSR setelah memasuki program tahun 2000. Dalam rentang waktu tersebut keterbukaan system politik memberikan peluang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya termasuk menuntut realisasi CSR.² Khawatir karena terjadi konflik dengan masyarakat sekitar maka perusahaan merealisasikan tuntutan mereka. Pada saat yang sama, pendekatan yang digunakan belum mampu memberikan kontribusi yang nyata

¹ Hendrik Budi Untung.2008.*Corporate Social Responsibility*.Jakarta.: Sinar Grafika.

²Suhandari M.Putri,Schema CSR, Kompas, 4 Agustus 2007 dalam Hendrik Budi Untung..2008.*Corporate Social Responsibility*.Jakarta: Sinar Grafika. Hal 1-3

dalam memberdayakan masyarakat. Sejauh ini hal itulah yang menjadi gambaran kontribusi perusahaan dalam merealisasikan program – program CSR.

Tidak mengherankan jika saat ini masyarakat resah, cemas bahkan ketakutan akan dampak dan implikasi langsung yang ditimbulkan terhadap berbagai aktivitas bisnis khususnya aktivitas perusahaan yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumberdaya alam.³ Saat ini dapat dilihat perusahaan – perusahaan yang bisa dijadikan contoh karena adanya kegagalan dalam operasinya, sehingga menimbulkan konsekuensi baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi perusahaan itu sendiri. Di antaranya adalah berubahnya struktur dan tatanan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, kondisi fisik serta kerusakan lingkungan, dan trauma masyarakat sekitar. Contohnya adalah kegagalan PT Lapindo Brantas Sidoarjo merupakan perusahaan gas bumi yang gagal dalam melakukan eksplorasi dan menanggulangi bencana lumpur panas. Akibatnya ratusan rumah terendam lumpur hingga beberapa desa menjadi lautan lumpur yang sampai sekarang masih belum dapat ditanggulangi. Selain itu bencana ini juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam bagi masyarakat sekitarnya. Perusahaan pertambangan PT Semen Gresik yang telah beroperasi lama hingga puluhan tahun di Kabupaten Gresik yang telah melakukan eksploitasi sumber daya alam sebagai bahan baku semen. Disamping itu kerusakan jalan disepanjang jalur menuju PT Semen Gresik akibat dilalui truk – truk yang

³ Isa Wahyudi dan Busyra Asheri. 2008. *Corporate Social Responsibility : Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang : In – Trans Publishing. Hal.198

mengangkut bahan baku membuat keresahan warga karena banyak jalan yang rusak tersebut.

Saat ini kegiatan bisnis perusahaan eksplorasi pertambangan dituntut untuk mengerjakan lebih dari sekedar menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan. Sebagai wujud tanggungjawab sosial perusahaan eksplorasi pertambangan haruslah memberikan manfaat pada masyarakat yang ada dilingkungan perusahaan. Hal ini terkait dengan bagaimana sebuah perusahaan mampu terlibat dalam aksi – aksi sosial untuk lingkungan sosialnya.⁴ Selain tanggung jawab perusahaan, masyarakat dalam hal ini juga dituntut lebih kritis dan aktif dalam mengkritik kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga antara perusahaan dan masyarakat ada ikatan yang lebih erat, perusahaan lebih berlapang dada mendengarkan kritikan dari masyarakat sekitar. Ini penting dilakukan apabila jika perusahaan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Program CSR di implementasikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap perusahaan. Dalam hal ini operasi perusahaan bisa saja tidak menimbulkan dampak buruk terhadap masyarakat sekitarnya dan perusahaan melaksanakan aktivitas CSR justru untuk meningkatkan legitimasi masyarakat terhadap keberadaan perusahaan. Sebagai contoh, program PKBL yang dilaksanakan PT Telkom tampaknya lebih ditujukan untuk meningkatkan legitimasi perusahaan kecil dan menengah yang memperoleh fasilitas kredit dari PT

⁴ *Ibid*

Telkom. Hal ini karena para pengusaha kecil dan menengah tersebut tidak memperoleh dampak negatif dari aktifitas perusahaan.⁵

Dalam perkembangannya, suatu perusahaan yang berdiri di suatu wilayah tidak lepas dari tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar. Dengan berdirinya industri – industri tersebut secara tidak langsung juga membantu pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan dan meminimalisasi kemiskinan. Karena pemerintah tidak serta merta bisa sendirian untuk mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu pemerintah juga menugaskan kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk ikut mengangkat tingkat hidup masyarakat. Penugasan ini melalui⁶ UU BUMN No 19 Tahun 2003. Pada pasal 2 ayat 1e menyatakan bahwa BUMN turun aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat. Bentuk keikutsertaan BUMN dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). Program ini terdiri dari dua jenis program yaitu program perkuat usaha kecil melalui pemberian pinjaman dana bergulir dan pendampingan yang disebut Program Kemitraan (PK) serta program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat sekitar yang disebut Program Bina Lingkungan (BL).

Secara sederhana industrialisasi didefinisikan sebagai pembangunan ekonomi melalui transformasi sumber daya dan kuantitas energi yang digunakan. Dalam kajian sosiologi, industry adalah bagian dari satu system masyarakat yang terintegrasi

⁵Ismail Solihin, 2008. *Corporate Social Responsibility : From Charity To Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat. hal 130

⁶ Agus Riyanto, 2011. *PKBL Ragam Derma Sosial BUMN*. Jakarta Selatan : Banana Publisher

bersama unit – unit masyarakat lain dalam satu komunitas. Industry berada dalam suatu matriks sosial yang di sebut komunitas. Komunitas adalah kelompok sosial yang padu, individu – individu dipersatukan dengan nilai, kebiasaan dan ketentuan bersama, dimanan mereka memiliki status dan peran tertentu, mempunyai perasaan solidaritas dengan kelompok, rasa ikut memiliki dan menjadi anggota. Sebuah industry, apapun bentuknya tetap tidak bisa menghindar dari pengaruh masyarakat sekitarnya.⁷

Badan Usaha Milik Negara selain menjalankan program *corporate social responsibility* (CSR), juga menjalankan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Bedanya, bila CSR merupakan beban perusahaan (*expenses*), maka PKBL merupakan beban pemegang saham (*share holder*) karena diambil dari laba bersih perusahaan yang hendak dibagikan sebagai dividen. Kelaziman praktek penyesihan laba bersih BUMN untuk kepentingan pembinaan usaha kecil/koperasi serta pembinaan masyarakat sekitar BUMN tersebut tertuang dalam berbagai keputusan dan peraturan menteri BUMN, dan terakhir diatur dalam Peraturan Menteri BUMN nomor : Per-05/MBU/2007 pasal 1 ayat 9 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara Dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkung (PKBL). Secara ringkas, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara CSR sebagaimana diatur

⁷ Kusumawardani, Dian. Skripsi. *Corporate Social Responsibility (Studi Deskriptif Tentang Implementasi CSR PT Petrokimia Gresik Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat di Sekitarnya)*. Universitas Airlangga.2008

dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas dengan PKBL yang merupakan mandat dari Undang- Undang BUMN.⁸

Dalam program Bina Lingkungan atau yang biasa disebut BL adalah program kedermawanan BUMN. Bentuk program ini adalah hibah alias bantuan cuma – cuma kepada masyarakat. Ruang lingkup bantuan ini berupa bantuan korban bencana alam, bantuan pendidikan atau pelatihan, bantuan peningkatan kesehatan, bantuan pengembangan prasarana atau sarana umum, bantuan sarana ibadah dan bantuan pelestarian alam (Permeneg BUMN No. Per-05/MBU/2007 Pasal 11 ayat 2 huruf e).⁹ Banyak sekali perusahaan – perusahaan sekarang ini yang memperhatikan bidang lingkungan.

Cara pandang perusahaan terhadap CSR berdimensi lingkungan ternyata masih beragam, ada yang memandang CSR sekedar untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan pemerintah sementara yang lain mulai melihat CSR sebagai cara berfikir baru dalam mengelola bisnis secara keseluruhan.¹⁰

Lingkungan merupakan sesuatu yang menjadi berharga dan hal yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu jika suatu perusahaan ingin eksis dalam peroperasiannya dalam jangka waktu panjang yang akan dicapai, maka segala aktivitas perusahaan harus menyertakan tanggung jawabnya kepada lingkungan. Perlu di pahami juga bahwa hubungan manusia dengan lingkungan

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

¹⁰ Beria Leimora dan Aunul Fauzi.2008. *CSR dan Pelestarian Lingkungan Mengelola Dampak : Positif dan Negatif*. Jakarta : Indonesia Business Links. Hal.5

adalah hubungan kausalitas, apabila kita merawat lingkungan, maka lingkungan pun akan memberikan manfaat kepada kita. Sebaliknya jika kita merusaknya, maka kita akan menerima penyebabnya. Dengan kata lain perlakuan (*treatment*) apa yang kita lakukan terhadap lingkungan maka kita akan memetik apa yang telah kita lakukan tersebut.¹¹ Sehingga lingkungan tak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh perusahaan yang berdiri di suatu tempat tertentu. Agar lingkungan tetap terjaga dan bisa memberikan manfaat bagi manusia di sekitarnya. Terutama dalam menjaga kesegaran udara di sekitar pabrik. Pada dasarnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan masih dapat dikatakan masih minim jika dibandingkan dengan program dibidang lain. Sebagai contoh adalah salah satu pengalokasian dana yang dilakukan oleh salah satu BUMN pupuk (dengan sedikit modifikasi) dapat dilihat pada tabel berikut :¹²

Tabel 1.1 Contoh Alokasi Dana Salah Satu BUMN Pupuk

Prioritas Bantuan	Alokasi	L	DIK	KES	PSU	SIB
Ring I	45%	5%	20%	35%	20%	20%
Ring II	25%	5%	25%	30%	20%	20%
Ring III	20%	5%	25%	30%	20%	20%
Ring IV	10%	5%	25%	30%	20%	20%

Keterangan :

L : Lingkungan

DIK: Pendidikan

¹¹ Isa Wahyudi dan Busyra Asheri. *Ibid.* Hal.139

¹² Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR : Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing. Hal.144

KES : Kesehatan
 PSU: Prasarana/Sarana Umum
 SIB : Sarana Ibadah

Kaitannya dengan lingkungan, Dalam hal ini perhatian petani tidak lepas oleh perusahaan – perusahaan BUMN. Jika kita mendengar pekerjaan sebagai petani hal terlintas adalah kemiskinan. Lahan pertanian semakin hari semakin tergerus dan semakin mengecil jumlahnya karena banyaknya lahan pertanian yang digunakan untuk pembangunan. Petani semakin miskin, juga karena cuaca yang tak menentu membuat produksi semakin menurun. Banyak sekali perusahaan BUMN yang semakin peduli dengan kondisi pertanian.

Kinerja BUMN yang terkait dengan petani memang tak begitu menggembirakan. Banyak BUMN yang terikat dengan petani, tetapi kepedulian kepada petani masih minim. Selama ini, BUMN di bidang pertanian masih sebatas melakukan pengembangan masyarakat (*comonity development/comdev*) disekitar kebun. Penyebabnya pertama dana PKBL BUMN di sektor perkebunan masih sangat minim. Kedua, BUMN masih berpatokan kepada produk. Produk UKM langsung bisa “dilabeli” oleh BUMN pemberi kredit dan bisa dibawa ke pameran maupun masuk dalam catalog mitra binaan BUMN.¹³

Untuk mewujudkan kepeduliannya pada sektor pertanian PT Semen Indonesia yang berada di Kabupaten Tuban mempunyai program yang di tujukan kepada para petani sekitar pabrik yaitu Program *green belt*. Sasaran dari program ini adalah pada

¹³ *Ibid*

para petani di Kecamatan Kerek dan Kecamatan Merakurak. Dalam perjalannya program ini pasti akan menimbulkan dampak pada para petani yang ikut bergabung dan menjadi anggota program *green belt* ataupun dampak bagi para petani yang tidak ikut dalam program tersebut. Pada dasarnya kawasan *green belt* yang dikelola oleh para petani merupakan lahan milik PT Semen Indonesia. Dalam hal ini petani tidak memiliki hak atas tanah tersebut, mereka hanya dapat memanen hasil tanaman yang ditanam saja. Ketika di kemudian hari tanah ini dijadikan perluasan pabrik mau tidak mau nasib para petani tidak akan bisa bercocok tanam lagi. Kelangsungan hidup para petani yang ikut dalam program ini bergantung pada program *green belt*. Karena pada realitasnya jika program ini tidak ada para petani tidak bisa bertani lagi. Atau bahkan mereka akan menjadi pengangguran yang tidak mempunyai pekerjaan. Di sisi lain program ini belum menyeluruh dalam sosialisasi, sehingga ada para petani yang tidak mengetahui program tersebut. CSR PT Semen Indonesia dianggap belum sepenuhnya memihak pada mereka yang juga mendapatkan dampak pabrik. Seperti program *green belt* tersebut.

Fenomena tersebut dapat dilihat dengan masih banyak demonstrasi – demonstrasi yang dilakukan warga ring 1 PT Semen Indonesia. Salah satunya adalah dari para petani. Ratusan petani dari berbagai desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, masing-masing Kecamatan Kerek, Kecamatan Montong, Kecamatan Merak urak serta Kecamatan Tuban mengepung gedung DPRD setempat, Selasa (5/6). Mereka mendesak anggota dewan agar memperhatikan nasib mereka yang kehilangan mata pencaharian, akibat aktivitas tambang PT Semen Gresik

(Persero) di sekitar desa mereka.¹⁴ Dalam hal ini, ada warga Kecamatan Kerek yang ikut aksi dengan petani lain yang merasakan dampak berdirinya PT Semen Indonesia. Program *green belt* menjadi permasalahan baru bagi petani sekitar. Dimana mereka sama – sama ditempat kawasan pabrik yang dapat merasakan dampak langsung dari PT Semen Indonesia. Terutama pada pertanian mereka, banyak petani yang mengeluhkan debu pabrik menghambat pertumbuhan tanaman petani disekitar kawasan Ring 1 PT Semen Indonesia. Banyak petani yang merasa kecewa dengan CSR yang sudah dilakukan oleh PT Semen Indonesia. Mereka menganggap program CSR tersebut tidak merata dalam pelaksanaannya.

Green belt PT Semen Gresik Tuban, Sebutan sabuk tampaknya merujuk pada bentuk lahan yang memang mirip sabuk, tipis, panjang, melingkar. Sedang tambahan kata hijau merujuk pada fungsi lahan, untuk penghijauan. Lebar lahan lahan cuma 40 meter, namun panjangnya mencapai 50 kilometer, mengelilingi areal perbukitan kapur di dua wilayah kecamatan, Kerek dan Meraurak. Jadi, menyusuri lingkaran lahan itu, sama artinya dengan mengelilingi areal pabrik dan tambang PT Semen Gresik, yang total luasnya hampir 800 hektare. Sesuai namanya, *green belt* (sabuk hijau), lahan itu terisi berbagai tanaman hortikultura seperti mangga, nangka, jeruk, dan lain-lain. Juga tidak sedikit pohon penghijauan, seperti sengon dan lainnya. Kalau saja areal dipotret dari udara, lahan penghijauan itu akan terlihat seperti sabuk raksasa berwarna hijau yang mengelilingi perbukitan kapur, yang di atasnya berdiri pabrik

¹⁴ Nugroho, Zamachsari A. 2012. *Lahan Tergerus PT Semen Gresik, Petani Kepung DPRD Tuban*. Diakses Pada <http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/16377/lahan-tergerus-pt-semen-gresik-petani-kepung-dprd-tuban> tanggal 27 maret 2014 pukul 07:20

dan tambang PT Semen Gresik di Tuban. Salah satu fungsi *green belt* adalah untuk menjaga kelestarian alam, mengatasi pemanasan global akibat dampak rumah kaca, hingga membantu kelangsungan sosial kehidupan petani sekitar.¹⁵

Ada sekitar 400 petani yang ikut menggarap lahan *green belt*. Umumnya mereka dulu adalah pemilik atau ahli waris pemilik lahan, sebelum dibebaskan PT Semen Indonesia tahun 1990. Dari 400 petani penggarap lahan itu terbagi dalam 17 kelompok. Lewat kelompok – kelompok ini, biasanya mereka merencanakan komoditas yang akan ditanamnya. PT Semen Indonesia tidak pernah mengharuskan tanam ini itu, mereka bebas menanam apa saja yang dianggap menguntungkan. Setelah kelompok tani menentukan jenis komoditas yang akan ditanamnya, PT Semen Indonesia biasanya kemudian membantu petani mencari benih unggul dan membantu pupuknya.¹⁶

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cindy Yulia Susanto mengenai Persepsi Petani yang Tidak Terlibat dalam Program *Green Belt* disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali jenis kegiatan dari *Corporate Social Responsibility* dan tentunya beragam pula motif dari perusahaan yang melakukan program tersebut. Tanggung jawab sosial perusahaan harus dikomunikasikan dengan baik kepada masyarakat, sehingga nantinya akan tercipta saling pengertian antara perusahaan dengan masyarakat. PT Semen Gresik (Persero) Tbk adalah salah satu

¹⁵ Suyanto.2012.Jaga Bumi, *Pelihara kelangsungan Hidup Petani*. Diakses pada <http://surabaya.tribunnews.com/2012/07/13/jaga-bumi-pelihara-kelangsungan-hidup-petani> tanggal 27 Maret 2014 Pukul 06:32

¹⁶ *Ibid*

dari sekian banyak perusahaan yang melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility*, salah satunya adalah melalui program *green belt*. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner dan melakukan wawancara dengan para petani di Kecamatan Kerek dan Merakurak desa Pongpongan, Mliwang, Sumberarum, Karanglo, dan desa Temandang yang tidak terlibat dalam program *green belt*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Persepsi petani yang tidak terlibat dalam program *green belt* mengenai program *green belt* PT Semen Gresik (Persero) Tbk di Tuban adalah negatif.¹⁷ Dalam hal ini program *green belt* bagi para petani disekitar pabrik yang tidak ikut dalam program dipandang negatif. Artinya adalah mereka menganggap program ini tidak sepenuhnya untuk para petani di sekitar pabrik. Sosialisasi kepada para petani untuk menjadi anggota *green belt* pun tidak menyeluruh. Sehingga bagi para petani yang tidak ikut sebagai anggota program *green belt* memiliki persepsi negatif terhadap program tersebut.

Dari uraian tentang fenomena yang terjadi kepada para petani dengan adanya program *green belt*. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang sejauh mana implementasi *green belt* PT Semen Indonesia dan dampak yang terjadi kepada para petani yang ikut dalam binaan program *green belt*. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena bertujuan untuk mengungkapkan program *green belt* yang lebih mendalam, menjelaskan kelangsungan hidup para petani binaan program *green belt*,

¹⁷ Cindy Yulia Susant,. Thesis : Persepsi Petani yang Tidak Terlibat dalam Program Green belt Mengenai Program Green belt PT Semen Gresik (Persero) Tbk Di Tuban. Petra Christian University.2009

dan dampak program green belt yang mencakup dampak sosial dan ekonomi para petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan petani mengenai program *green belt* PT Semen Indonesia?
2. Bagaimanakah partisipasi petani dalam program *green belt* PT Semen Indonesia?
3. Apa saja jenis program *green belt* PT Semen Indonesia yang diberikan kepada petani binaan?
4. Bagaimana dampak program *green belt* bagi petani binaan PT Semen Indonesia?

4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi program green belt PT Semen Indonesia bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengetahuan petani mengenai program *green belt* PT Semen Indonesia.
2. Partisipasi petani dalam program *green belt* PT Semen Indonesia.
3. Jenis program yang diperoleh para petani binaan program *green belt* PT Semen Indonesia.
4. Dampak program *green belt* bagi ekonomi petani ring I PT Semen Indonesia.

4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademik :

1. Untuk mengembangkan wawasan dan disiplin ilmu sosial baik secara teori maupun praktek dalam penelitian.
2. Untuk memberikaan kontribusi bagi studi – studi Sosiologi khususnya yang berkaitan dalam bidang Sosiologi Industri, *Corporate Social Responsibility* dan Sosiologi pembangunan.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Memberi gambaran pada petani dan masyarakat luas tentang program *green belt* PT Semen Indonesia yang selama ini sudah dilaksanakan PT Semen Indonesia di Tuban. Terutama pada petani di sekitar kawasan pabrik.
3. Memberikan manfaat pada PT SI Tuban, sebagai tambahan pemahaman untuk mengevaluasi program *green belt* yang telah dilaksanakan selama ini dalam mengurangi dampak berdirinya PT Semen Indonesia di Tuban dengan pemaparan informasi petani tentang hal itu. Sehingga untuk bahan pertimbangan ketika akan melaksanakan program – program bina lingkungan yang akan di berikan kepada masyarakat disekitar PT SI di Tuban.

4.3 Kerangka Teoritik

Program *green belt* merupakan implementasi dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). PKBL merupakan bentuk pelaksanaan CSR yang diperuntukkan bagi perusahaan yang berstatus Badan Hukum Milik Negara (BUMN). Program *green belt* memiliki tujuan utama yakni untuk menjaga kelestarian alam,

mengatasi pemanasan global akibat dampak rumah kaca, hingga membantu kelangsungan sosial kehidupan petani sekitar.¹⁸ Oleh karena itu teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis dan menjelaskan rumusan masalah yang telah ditentukan mengenai implementasi program *green belt* PT Semen Indonesia pada petani. Sebagai landasan teori yang dipakai adalah yang berkaitan dengan *corporate sosial responsibility* (CSR) dan pengembangan masyarakat.

1.5.1 Corporate Sosial Responsibility

Sebagai sebuah konsep yang makin populer, Corporate Social Responsibility (CSR) belum menemui titik tunggal dalam mendefinisikannya. Hal ini terjadi karena konsep tersebut berjalan sangat cepat dengan percepatannya industry sekarang ini. Terminology CSR juga dipengaruhi oleh dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, dan semua itu akan mencerminkan pemahaman terhadap pengertian CSR dalam konteks lokal.¹⁹ Salah satu pengertian CSR adalah Menurut The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) yang merupakan lembaga internasional yang berdiri tahun 1995 dalam publikasinya *Making Good Business Sense* mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara

¹⁸ Suyanto.2012..*Jaga Bumi, Pelihara kelangsungan Hidup Petani*. Diakses pada <http://surabaya.tribunnews.com/2012/07/13/jaga-bumi-pelihara-kelangsungan-hidup-petani> tanggal 27 Maret 2014 Pukul 06:32

¹⁹ Thomas,Gail & Nowak,Margaret.2006.*Corporate Social Responsibility: A Definition*.Working Paper Series 62,Curtin University of Technology.Graduate School of Business. Hal 1 dalam Wahyudi, Isa, dan Busyra Asheri. 2008. *Corporate Social Responsibility : Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang : In – Trans Publishing. Hal.19

etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara luas.²⁰

Sedangkan definisi CSR yang dilontarkan oleh Word Bank yang merupakan lembaga keuangan memandang CSR sebagai :

*“the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representative the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good business and good for development”.*²¹

Namun demikian dari beberapa pengertian diatas kendatipun tidak mempunyai definisi tunggal, konsep ini menawarkan sebuah kesamaan yaitu keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi dan perhatian terhadap aspek sosial serta lingkungan. Sehingga dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*triple bottom line*) dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.²²

Berkaitan dengan ruang lingkup CSR, John Elkington’s mengelompokkan CSR atas 3 aspek yang dikenal dengan istilah “Triple Bottom Line” yang meliputi kesejahteraan atau kemakmuran ekonomi (*economic prosperity*), peningkatan kualitas

²⁰ Yusuf Wibisono. *Ibid.* Hal.7

²¹ *Ibid*

²² *Ibid* Hal.8

lingkungan (*environmental quality*), dan keadilan sosial (*social justice*).²³ Lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) harus memperhatikan “*Triple P*” yaitu profit, planet dan people, bila dikaitkan antara “*Triple Bottom Line*” dengan “*Triple P*” dapat disimpulkan bahwa “*Profit*” sebagai wujud aspek ekonomi, “*Planet*” sebagai wujud aspek lingkungan dan “*People*” sebagai aspek sosial.²⁴ Bila dirinci lebih lanjut dari ketiga aspek triple bottom line, maka aspek itu diwujudkan dalam kegiatan sebagaimana terlihat dari tabel dibawah ini :²⁵

Tabel 1.2 Kegiatan Corporate Social Responsibility

NO.	Aspek	Muatan
1.	Sosial	Pendidikan, pelatihan, kesehatan, perumahan, penguatan kelembagaan (secara internal, termasuk kesejahteraan karyawan), kesejahteraan sosial, olahraga, pemuda, wanita, agama, kebudayaan dan sebagainya.
2.	Ekonomi	Kewirausahaan, kelompok usaha bersama/unit mikro kecil dan menengah (KUB/UMKM), agrobisnis, pembukaan lapangan kerja, infrastruktur ekonomi, dan usaha produktif lain.
3.	Lingkungan	Penghijauan, reklamasi lahan, pengelolaan air, pelestarian alam, ekowisata penyehatan lingkungan, pengendalian polusi, serta penggunaan produksi dan energy secara efisien

²³ Isa Wahyudi dan Busyra Asheri. *Ibid*. Hal.44

²⁴ *Ibid*

²⁵ Hardiansyah & Iqbal, Muhammad. 2006. Wacana Sinergi Konsep Corporate Social Responsibility Dan Payment For Environmental Services Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Air (Kasus Daerah Aliran Sungai Brantas). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor. Dalam *Ibid* hal 45

Implementasi CSR diperusahaan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :²⁶ yang *pertama* adalah terkait dengan komitmen pimpinannya. Perusahaan yang pimpinannya tidak tanggap dengan masalah sosial, jangan diharap akan mempedulikan aktivitas sosial. *Kedua*, menyangkut ukuran dan kematangan perusahaan. Perusahaan yang besar dan mapan lebih mempunyai potensi member kontribusi ketimbang perusahaan kecil dan belum mapan. *Ketiga*, regulasi dan sistem perpajakan yang diatur pemerintah. Semakin amburadul regulasi dan penataan pajak akan membuat semakin kecil ketertarikan perusahaan untuk memberikan donasi dan sumbangan sosial kepada masyarakat.

Sedangkan ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya, yaitu :²⁷

1. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan mesti menyadari bahwa mereka beroperasi dalam suatu tatnan lingkungan masyarakat.
2. Kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Wajar bila perusahaan juga dituntu untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sehingga tercipta harmonisasi hubungan bahkan pendongkrakan citra dan performa perusahaan.
3. Kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial. Potensi konflik itu bisa berasal akibat dampak operasional perusahaan ataupun akibat kesenjangan structural dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan.

²⁶ Yusuf Wibiasono.2007. *Membedah Konsep & aplikasi CSR*.Gresik.Fascho Publishing. Hal.77

²⁷ *Ibid*

Dalam jangka pendek, aktivitas CSR yang bertujuan memperkuat kerekatan sosial memberi manfaat (output) kepada masyarakat dalam beberapa bentuk tergantung dari bentuk aktivitas itu sendiri. Dampak langsung yang tercipta adalah meningkatkan interaksi antar kelompok – kelompok masyarakat yang biasanya mungkin jarang berinteraksi.²⁸ Manfaat jangka pendek lain yang biasanya terbangun dari aktivitas CSR adalah tersedianya layanan – layanan sosial/public yang selama ini sulit diperoleh masyarakat tertentu.²⁹ Dalam jangka menengah, manfaat yang tercipta adalah meningkatnya kemampuan atau kapasitas masyarakat untuk bekerja sama, terciptanya jejaring yang dibutuhkan oleh kelompok – kelompok masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonominya maupun untuk meningkatkan kondisi kehidupannya.³⁰ Sedangkan untuk mamfaat jangka panjang dari aktivitas CSR tertentu dapat memberi manfaat (*impact*) berupa meningkatnya modal sosial dan kerekatan sosial pada masyarakat, contohnya dapat meningkatkan rasa keakraban, kekompakan, saling percaya, dan saling mendukung kelompok – kelompok masyarakat.³¹

➤ Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL)

UU yang berupa Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.Kep.-236/MBU/2003 pada 17 Juni 2003 dan diubah dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan

²⁸ Wicaksono Sarosa dan Mulya Amri. 2008. *CSR Untuk Penguatan Kohesi Sosial*. Jakarta : Indonesia Business Links. Hal.94

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid* Hal 95

³¹ *Ibid*

BUMN dengan Usaha Kecil dan Bina Lingkungan (PKBL). Aturan itu mewajibkan dan member agar pelaksanaan tanggung jawab sosial BUMN yang bernama PKBL.³²

Sejatinnya, PKBL tidak bisa disamakan dengan CSR. Kegiatan PKBL merupakan bagian dari CSR. Maria R.Nindita Radyati, Koordinator Program Magister Manajemen CSR Universitas Trisakti berpendapat bahwa “.... Selama ini BUMN terlihat sangat *charity* atau bagi – bagi dana saja. Selain itu mereka menganggap kalau sudah melaksanakan PKBL itu sudah melakukan CSR. Padahal, PKBL itu bagian dari CSR”.³³ PKBL dan CSR memang seirama, namun jika dilihat secara detail CSR itu lebih luas di bandingkan dengan PKBL. Karena CSR sasarannya adalah menyeluruh pada seluruh *stakeholder*. Sedangkan untuk PKBL sasarannya hanya kepada masyarakat dan diinterpretasikan kepada masyarakat disekitar lokasi BUMN yang bersangkutan tersebut.

Walaupun PKBL pada dasarnya hanyalah bagian dari CSR tetapi ada beberapa perusahaan BUMN yang berusaha menjalankan keduanya secara bersamaan. Dengan cara membentuk dua unit yang berbeda, yaitu PKBL dan CSR dibentuk secara terpisah sehingga berdiri sendiri – sendiri tetapi tetap saling berkaitan. Kegiatan unit PKBL yang mengacu pada Permeneg BUMN No. PER-05/MBU/2007 tentang PKBL dan unit CSR di BUMN yang mengacu pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT).

³² Agus. S. Riyanto. 2011. *PKBL Ragam Derma Sosial BUMN*. Jakarta : Banana Publiser. Hal 23

³³ *Ibid* Hal 49

Adapun rincian penyisihan dari laba bersih BUMN untuk kegiatan PKBL tersebut tertuang dalam Pasal 1 dan Pasal 9 Peraturan Menteri BUMN Nomor : PER-05/MBU/2007 yang menurut substansi – substansi sebagai berikut :³⁴

1. Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil (PK) adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan bagian laba BUMN. Adapun Dana Kemitraan tersebut bersumber dari : (i) penyisihan laba setelah pajak (Laba Bersih) maksimal 2 %; (ii) Jasa Administrasi pinjaman/margin/bagi hasil, bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana Program Kemitraan setelah dikurangi beban operasional; dan (iii) Pelimpahan dana Program Kemitraan BUMN lain, jika ada.
2. Program Bina Lingkungan (BL) adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Adapun dana Program BL ini bersumber dari (i) penyisihan laba setelah pajak (Laba Bersih) maksimal 2 %; dan (ii) Hasil bunga deposito dan/atau jasa giro dari dana program BL.

³⁴ *Ibid*

Tabel 1.3 Perbedaan PKBL dan CSR

Perbedaan	PKBL	CSR
Dasar Hukum	Pasal 2 Ayat (I) huruf e dan Pasal 88 UU No. 19/2003 jo Peraturan Menteri BUMN No. PER/05/MBU/2007	UU Perseroan Terbatas No. 2007 Pasal 74, Jumlahnya belum ada
Tujuan	Program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN di sekitar wilayah usaha BUMN tersebut melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN	Menciptakan hubungan serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai norma, dan budaya setempat secara berkelanjutan (Penjelasan Pasal 74 ayat (I))
Sumber Dana	Berasal dari laba perusahaan maksimal 2%.	Biaya yang dikeluarkan untuk penyaluran CSR berasal dari biaya operasional perusahaan dan tergantung kemampuan perusahaan masing – masing
Kegiatan	Meliputi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pinjaman bergulir kepada masyarakat 2. Bantuan kepada masyarakat 3. Mengelola dana dan menyusun laporan keuangan terpisah dari korporat. 4. Melaporkan kepada menteri BUMN selaku pemegang saham. 	Bantuan kepada masyarakat.
Lingkup Audit	Diaudit oleh Auditor Intern dan Ekstern.	-
Laporan Keuangan	Disusun oleh PKBL	-
Ruang Lingkup Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan Pendidikan 2. Bantuan Peningkatan Kesehatan 3. Bantuan Bencana Alam 4. Bantuan Sarana Dan Prasarana Umum 5. Bantuan Sarana Ibadah 6. Pelestarian Alam 	-

Sumber : Dalam buku Agus. S. Riyanto : *PKBL Ragam Derma Sosial BUMN* tahun 2011 Hal XV

1.5.2 Pengembangan Masyarakat (Community Development)

Menurut Cristenson dan Robinson³⁵ *Community development* sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur dan atau lingkungan mereka. Dalam pengertian ini mereka lebih menitik beratkan pada prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam proses yang berlangsung. Dalam hal ini terdapat beberapa prinsip umum yang muncul yaitu³⁶ :

1. Fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan.
2. Berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas.
3. Mengutamakan prakarsa, partisipasi dan swadaya masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan terhadap semua kelompok atau kelas masyarakat sebagai sasaran atau target, namun pada umumnya menurut Suharto pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat yang dianggap lemah atau kurang berdaya yang memiliki karakteristik lemah atau rentan dalam aspek :³⁷

1. Fisik : orang dengan kecacatan dan kemampuan khusus.
2. Psikologis : orang yang mengalami masalah personal dan penyesuaian diri.

³⁵ Soetomo. 2008. *Strategi – Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 81-82

³⁶ *Ibid* Hal 82

³⁷ *Ibid*. Hal 110

3. Finansial : Orang yang tidak memiliki pekerjaan, pendapatan, modal dan aset yang mampu menopang kehidupannya.
4. Struktural : orang yang mengalami diskriminasi dikarenakan status sosialnya, gender, etnis, orientasi seksual, pilihan politiknya.

1.5.2.1 Ruang Lingkup Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengembangan masyarakat seringkali diimplementasikan dalam bentuk (a) proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya atau melalui (b) kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.³⁸

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor,

³⁸ Payne, M. 1995, *Social Work and Community Care*, London: McMillan. Hal. 165 Dalam Web http://jopianustumanggor.blogspot.com/2012/01/pengembangan-masyarakat-community_17.html (Diakses <http://muchtareffendiharahap.blogspot.com/2014/02/teori-teori-tentang-csr-coorporate.html> (Diakses pada 14 September 2014 pukul 20:21 WIB)

yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu³⁹:

- Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
- Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat phisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Istilah masyarakat dalam pengembangan masyarakat biasanya diterapkan terhadap pelayanan-pelayanan sosial kemasyarakatan yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pelayanan perawatan manula yang diberikan di rumah mereka dan/atau di pusat-pusat pelayanan yang terletak di suatu masyarakat merupakan contoh pelayanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perawatan manula di sebuah rumah sakit khusus manula adalah contoh pelayanan sosial kelembagaan. Istilah masyarakat juga sering dikontraskan dengan “negara”. Misalnya, “sektor masyarakat” sering diasosiasikan dengan bentuk-bentuk pemberian pelayanan sosial yang kecil, informal dan bersifat *bottom-up*. Sedangkan lawannya, yakni “sektor publik”, kerap diartikan sebagai bentuk-bentuk pelayanan sosial yang relatif lebih besar dan lebih birokratis.

³⁹ Mayo, M. 1994, “*Community Work*”, dalam Hanvey and Philpot (eds), *Practising Social Work*. London : Routledge. Hal 162 dalam Web http://jopianustumanggor.blogspot.com/2012/01/pengembangan-masyarakat-community_17.html (Diakses <http://muchtareffendiharahap.blogspot.com/2014/02/teori-teori-tentang-csr-cooperate.html> (Diakses pada 14 September 2014 pukul 20:21 WIB)

Pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat seringkali diartikan dengan pelayanan sosial gratis dan swadaya yang biasanya muncul sebagai respon terhadap melebarnya kesenjangan antara menurunnya jumlah pemberi pelayanan dengan meningkatnya jumlah orang yang membutuhkan pelayanan. Pengembangan masyarakat juga umumnya diartikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih bernuansa pemberdayaan (*empowerment*) yang memperhatikan keragaman pengguna dan pemberi pelayanan.

Pengembangan Masyarakat diartikan sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber – sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, PM menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) atau usaha kesejahteraan sosial (UKS).⁴⁰

Selain bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka secara ideal pembangunan masyarakat juga mempersyaratkan adanya partisipasi, kreatifitas dan inisiatif dari masyarakat. Pembangunan akan berhasil guna ketika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan pembangunan masyarakat juga harus diukur dengan ada atau

⁴⁰ Suharto,Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat : Kajian Stategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama

tidaknya partisipasi masyarakat di dalamnya. Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi titik sentral dalam pembangunan masyarakat.

Menurut David C. Korten (Moeljarto, 1987:44) konsep pembangunan masyarakat pada hakekatnya memiliki beberapa aspek sebagai berikut :

1. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibuat ditingkat lokal.
2. Fokus utama adalah memperkuat kemampuan masyarakat miskin dalam mengawasi dan mengerahkan asset-asset untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi daerah mereka sendiri.
3. Memiliki toleransi terhadap perbedaan dan mengakui arti penting pilihan nilai individu dan pembuatan keputusan yang telah terdistribusi.
4. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan social dilakukan proses belajar sosial di mana individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dan dituntun oleh kesadaran kritis individual.
5. Budaya kelembagaan ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur diri sendiri (adanya unit-unit lokal) yang mengelola dirinya sendiri.
6. Jaringan koalisi dan komunikasi pelaku (aktor) lokal dan unit-unit local yang mengelola diri sendiri, mencakup kelompok penerima manfaat lokal, organisasi pelayanan daerah, pemerintah daerah, bank-bank pedesaan dan lain-lain akan menjadikan basis tindakan-tindakan lokal yang diserahkan untuk memperkuat pengawasan lokal yang mempunyai dasar luas atas sumber-sumber dan kemampuan lokal untuk mengelola sumber daya mereka.

David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai

kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spiritual.⁴¹

1.5.2.2 Model-Model Pengembangan Masyarakat

Secara teoritis, Pengembangan masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosialis-Marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan “swastanisasi” kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, Twelvetrees (1991)⁴² membagi perspektif pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan “profesional” dan pendekatan “radikal”. Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-

⁴¹ <http://green-leean.blogspot.com/2011/01/teori-dan-konsep-dasar-pengembangan.html> (Diakses pada 15 September 2014 pukul 01:02 WIB)

⁴² Twelvetrees, A. (1991), *Community Work*, London: McMillan Dalam Edi Suharo. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama 40-42

kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Payne (1995:166), *“This is the type of approach which supports minority ethnic communities, for example, in drawing attention to inequalities in service provision and in power which lie behind severe deprivation.”* Seperti digambarkan oleh Tabel 1, dua pendekatan tersebut dapat dipecah lagi kedalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat praktek PM. Sebagai contoh, pendekatan profesional dapat diberi label sebagai perspektif (yang) tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai perspektif transformasional.

Tabel 1.4 Dua Perspektif Pengembangan Masyarakat

Pendekatan	Perspektif	Tujuan/Asumsi
Profesional (Tradisional, Netral, Teknikal)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perawatan Masyarakat ▪ Pengorganisasian Masyarakat ▪ Pembangunan Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan inisiatif dan kemandirian masyarakat. ▪ Memperbaiki pelayanan sosial dalam kerangka relasi sosial yang ada.
Radikal (Transformasional)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aksi masyarakat berdasarkan kelas ▪ Aksi masyarakat berdasarkan gender ▪ Aksi masyarakat berdasarkan ras 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat. ▪ Memberdayakan masyarakat guna mencari akar penyebab ketertindasan dan diskriminasi. ▪ Mengembangkan strategi dan dan membangun kerjasama dalam melakukan perubahan sosial sebagai bagian dari upaya mengubah relasi sosial yang menindas, diskriminatif dan eksploitatif.

Sumber : Dikembangkan dari Mayo dalam buku Edi Suharto.2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial.

Berdasarkan perspektif di atas, pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam enam model sesuai dengan gugus profesional dan radikal (Dominelli, 1990: Mayo, 1998). Keenam model tersebut meliputi:⁴³ Perawatan Masyarakat, Pengorganisasian Masyarakat dan Pembangunan Masyarakat pada gugus profesional; dan Aksi Masyarakat Berdasarkan Kelas Sosial, Aksi Masyarakat Berdasarkan Gender dan Aksi Masyarakat Berdasarkan Ras (Warna Kulit) pada gugus radikal.

1. Perawatan Masyarakat merupakan kegiatan volunter yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
2. Pengorganisasian Masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
3. Pembangunan Masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
4. Aksi Masyarakat Berdasarkan Kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok-kelompok lemah untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.
5. Aksi Masyarakat Berdasarkan Gender bertujuan untuk mengubah relasi-relasi sosial kapitalis-patriakal antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.
6. Aksi Masyarakat Berdasarkan Ras (Warna Kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.

Industrialisasi merupakan upaya dalam pembangunan sekarang ini, banyak industrialisasi yang menyebabkan lahan pertanian semakin menyempit. Kaitannya dengan hal tersebut, sasaran pembangunan di Negara berkembang pada daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian haruslah sinergi dengan pembangunan wilayah pedesaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf

⁴³ *Ibid*

kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.⁴⁴ Setidaknya selama ini pertanian menyumbang perekonomian Negara, tetapi realitasnya negara yang mayoritas penduduknya petani justru mengimpor beras dari negara lain. Sehingga sektor pertanian menjadi penting untuk lebih diperhatikan.

4.4 Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk membantu menjelaskan prosedur/ cara dalam penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan langkah – langkah sistematis. Dalam artian adalah mengemukakan secara teknis tentang metoda – metoda yang digunakan dalam penelitiannya.⁴⁵ Langkah – langkah yang digunakan dalam metode penelitian ini diantaranya adalah : tipe penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian, populasi dan teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1.6.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang bermaksud memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan program *green belt* PT Semen Indonesia bagi petani sekitar ring 1. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai variabel dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian. Tipe deskriptif digunakan karena program PKBL PT Semen Indonesia sudah banyaknya perusahaan berstatus Badan

⁴⁴ U. Maman Rubaman., 2012. *Perubahan Persepektif Terhadap Pembangunan Wilayah Pedesaan*. Jurnal Madani Vol 15, No 1 Hal 42

⁴⁵ Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung : Mandar Maju. Hal.25

Hukum Milik Negara tetapi informasi mengenai program ini seperti program *green belt* tersebut belum tersebar luas. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian deskriptif dimana penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran suatu realitas sosial tertentu, informasi mengenai hal tersebut sudah ada meskipun tidak terinci dan lengkap.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk penelitian dengan teknik – teknik survey. Pendekatan ini menitik beratkan pada hasil survey seperti wawancara terstruktur dan kuesioner yang tersusun, eksperimen, analisis isi, analisis statistik dan sebagainya.⁴⁶ Pendekatan kuantitatif juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang menyajikan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis hasil mengenai apa yang ingin kita ketahui. Tujuan dari pendekatan ini pada akhirnya adalah untuk menarik generalisasi.

1.6.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantive dari suatu konsep. Tujuannya: agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya.⁴⁷

⁴⁶ Oktaviana, Heny. Skripsi. *PKBL PT Pupuk Kalimantan Timur Studi pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada Daerah Ring I (Kelurahan Loktuan dan Kelurahan Guntung) dalam Usaha Menciptakan Kemandirian Masyarakat*. Universitas Airlangga. Surabaya.2014

⁴⁷ <http://kholifahlilik.blogspot.com/p/definisi-operasional-variable.html> diakses pada 19 September 2014 pukul 0636 WIB

Dalam penelitian yang dilakukan ini, terdapat definisi operasional diantaranya pengetahuan petani tentang program *green belt*, partisipasi petani dalam pelaksanaan program *green belt*, implementasi program *green belt*, dan dampak program *green belt* pada petani.

1.6.2.1 Pengetahuan tentang Program *Green Belt*

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.⁴⁸ Pengetahuan disini adalah segala informasi yang diketahui oleh petani mengenai program *green belt* yang diukur dari :

1. Informasi program *green belt* PT Semen Indonesia.
2. Tujuan program *green belt* PT Semen Indonesia.
3. Manfaat program *green belt* PT Semen Indonesia.
4. Target atau sasaran program *green belt* PT Semen Indonesia.
5. Cara menjadi anggota program *green belt* PT Semen Indonesia.
6. Sumber mengetahui program *green belt* PT Semen Indonesia.
7. Waktu pelaksanaan program *green belt* PT Semen Indonesia.

1.6.2.2 Partisipasi Petani dalam Program *Green Belt*

Partisipasi adalah keikutsertaan dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah,

⁴⁸ Notoadmodjo Soekidjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.⁴⁹ Dalam hal ini partisipasi petani dalam program *green belt* PT Semen Indonesia digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan anggota program *green belt* PT Semen Indonesia dalam perencanaan dan pelaksanaannya, yang diukur dari :

1. Keterlibatan petani dalam penyusunan program *green belt* PT Semen Indonesia.
2. Keterlibatan petani dalam sosialisasi program *green belt* PT Semen Indonesia.
3. Keterlibatan petani dalam mengidentifikasi sesuatu yang dibutuhkan dalam menjalankan program *green belt* PT Semen Indonesia.
4. Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan pada program *green belt* PT Semen Indonesia.
5. Keterlibatan petani dalam mengevaluasi program *green belt* PT Semen Indonesia.

1.6.2.3 Jenis Program *Green Belt*

Jenis program merupakan macam – macam unsur yang ada dalam terciptanya suatu kegiatan. Dalam hal ini jenis program *green belt* PT Semen Indonesia pada petani dapat diukur dari :

1. Jenis bantuan yang diberikan PT Semen Indonesia kepada petani dalam program *green belt*.
2. Kegiatan yang dilakukan petani dalam program *green belt* PT Semen Indonesia.

⁴⁹ Isbandi Rukminto Adi. Revisi 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. Hal 227-231 dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi_masyarakat (diakses pada 19 September 2014 pukul 06:47 WIB)

3. Waktu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan petani dalam program *green belt* PT Semen Indonesia.
4. Waktu pemberian bantuan diberikan PT Semen Indonesia kepada petani dalam program *green belt*.

1.6.2.4 Dampak Ekonomi dan Ketergantungan Petani pada Program *Green Belt*

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.⁵⁰ Dampak dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh program *green belt* PT Semen Indonesia pada petani, yang diukur dari:

1. Kondisi sesudah dan sebelum mendapatkan program *green belt* PT Semen Indonesia.
2. Tingkat ketergantungan petani dengan program *green belt* PT Semen Indonesia.
3. Tanggapan petani apabila program *green belt* PT Semen Indonesia dihentikan.
4. Mekanisme survival petani apabila program *green belt* dihentikan.
5. Kondisi ekonomi apabila program *green belt* PT Semen Indonesia dihentikan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah ring I PT. Semen Indonesia yang berstatus Badan usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan ini telah melaksanakan berbagai jenis CSR dalam berbagai bidang melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan yang mencakup pendidikan, pelatihan terhadap masyarakat, kesehatan dan penghijauan. Dalam hal ini yang menjadi obyek penelitian menyangkut penghijauan

⁵⁰ KBBI Online, 2010 dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31197/4/Chapter%20II.pdf> diakses pada 15 September 2014 pukul 03:16 WIB

yang dinamakan program green belt yaitu petani yang terdapat di wilayah Ring I PT Semen Indonesia di Kabupaten Tuban. Tepatnya adalah di Kecamatan Kerek yaitu Desa Karanglo dan Sumberarum, karena daerah ini daerah yang wilayahnya dekat dengan pabrik dan banyak lahan pertanian dijadikan lahan tambang. Sehingga di wilayah ini menjadi prioritas utama untuk dikembangkan melalui program green belt . PT Semen Indonesia dipilih karena merupakan perusahaan yang sudah berskala Nasional. Selain itu PT Semen Indonesia telah memiliki beberapa program CSR baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, pengembangan sarana dan prasarana, maupun dalam bidang lingkungan.

1.6.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif merupakan istilah yang sangat lazim dipakai. Populasi diartikan sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah di defenisikan.⁵¹ Dalam penelitian kuantitatif seorang peneliti pada langkah pertama menentukan strategi penentuan dan mendefinisikan secara jelas dan tegas populasi yang dijadikan sasaran penelitiannya, pada umumnya disebut populasi sasaran atau target population. Populasi sasaran adalah populasi yang nantinya menjadi cakupan kesimpulan dari hasil penelitian yang

⁵¹ Muhammad Kasiram.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang : UIN Malang Press. Hal. 222

dilakukannya, jadi apabila dalam simpulan tersebut hanya berlaku untuk populasi sasaran yang telah ditentukan.⁵²

Adapun sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita merasa tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel. Dalam membicarakan sampel maka dijumpai istilah teknik sampling. Teknik sampling yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel agar terjamin representasinya terhadap populasi.⁵³ Teknik sampling mempunyai banyak macam cara yang dapat digunakan oleh para peneliti untuk menentukan sampel sesuai dengan penelitian yang dilakukan agar prosedur pengambilan sampel benar dan representatif.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah semua petani yang mengikuti atau terserap dalam program green belt PT Semen Indonesia. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya adalah *simple random sampling*. Simple random sampling merupakan proses memilih satuan sampel dari populasi sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampel dalam populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih ke dalam sampel, dan peluang tersebut diketahui sebelum pemilihan dilakukan.⁵⁴

Dalam penelitian ini sampel ditentukan berdasarkan pedapat yang dikemukakan oleh Gay (1976) yaitu bahwa ukuran sampel minimum yang dapat

⁵² Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. *Ibid.* Hal 122

⁵³ Muhammad Kasiram. *Ibid.* Hal. 223

⁵⁴ Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. *Ibid.* Hal.136

dipergunakan untuk suatu penelitian berdasarkan desain atau metode penelitian yang digunakan adalah : penelitian bersifat deskriptif, minimal 10% dari populasi.⁵⁵ Sehingga dalam penelitian ini sampel diperoleh sebagai berikut :

$$10\% \times 400 = 40 \text{ sampel}$$

Dari penghitungan tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 40 responden. Dan untuk memperkuat atau mengakuratkan hasil data wawancara terstruktur maka peneliti juga menggunakan *indepth interview*. Dalam penelitian ini mengambil 3 orang dari 40 responden untuk di indepth. Diharapkan dari indepth interview ini data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam mendukung penelitian agar dapat berlangsung secara lancar dan sistematis baik serta datanya akurat dan spesifik yaitu dengan cara sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapat jawaban dari sumber informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan cara yang umum untuk memahami suatu keinginan/kebutuhan. Wawancara

⁵⁵ *Ibid* 144-145

termasuk bagian terpenting dalam sosiologi, karena wawancara merupakan studi tentang interaksi antar manusia.⁵⁶ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan kuesioner, dimana seseorang pewawancara mengajukan pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan kategori jawaban terbatas pada setiap responden. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam (indepth interview) kepada beberapa responden untuk dijadikan data pendukung dan penguat wawancara terstruktur. Agar mendapatkan data yang akurat dengan di lengkapi wawancara mendalam tersebut.

b. Observasi

Observasi atau metode pengamatan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural (asli) dari kejadian, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi, dan observasi ini menelusuri aliran ilmiah dari kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Observasi diharapkan bisa mendukung hasil wawancara.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah teknis analisis kuantitatif yang biasanya menggunakan analisis statistik. Dalam hal ini adalah lebih tepatnya menggunakan statistik deskriptif yang berkisar pada analisis distribusi frekuensi, tendensi sentral dan penyebaran distribusi frekuensi dalam tendensi sentralnya. Salah

⁵⁶ *Ibid* Hal. 80-81

⁵⁷ *Ibid* Hal 74-75

satu model menggunakan Mode dalam analisis data ialah dengan penggunaan prosentase (%). Prosentase (%) adalah teknik statistik yang paling sederhana.⁵⁸

Data primer yang di dapat dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan menampilkan semua hasil survey berupa tabel frekuensi. Data yang di peroleh selanjutnya diolah dengan proses *editing* dan *scoring* dengan menggunakan program *Microsoft Excel for Windows*. Data yang dilakukan sistem editing untuk mengecek kelengkapan pengisian kuesioner dan sistem *scoring* dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi kategorinya. Sedangkan untuk data kualitatif baik data primer maupun sekunder yang telah di dapatkan diolah menggunakan tiga tahap kegiatan analisis data dan dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian dan kesimpulan.⁵⁹

Sedangkan untuk data sekunder dari studi pustaka dan buku – buku hasil penelitian mengenai kasus yang sama sebelumnya, digunakan sebagai dasar untuk mengecek dan melihat ada tidaknya konsistensi antara jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dengan hasil studi yang sama sebelumnya, serta pada akhirnya dapat dibandingkan apakah ada perbedaan antara hasil studi keduanya. Pada akhirnya data tersebut dipahami secara sosiologis dengan bantuan kerangka dasar

⁵⁸ Muhammad Kasiram. 2008. *Metode Penelitian Kuantatif – Kualitatif*. Malang. UIN Malang Press

⁵⁹ Sitorus, Felix. 1998. Penelitian Kualitatif “Suatu Perkenalan. Kelompok dokumentasi Ilmu-Ilmu sosial untuk Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan”. Jurusan Ilmu Sosial Dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.

teoritik sebagai penjelasannya. Analisa ini kemudian digunakan untuk di baca dan di pahami serta dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰



⁶⁰ Kusumawardani, Dian. Skripsi : *Corporate Social Responsibility (Studi Deskriptif Tentang Implementasi CSR PT Petrokimia Gresik Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat di Sekitarnya)*. Universitas Airlangga.2008